

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN MALANG

Kevin Yopi Wicaksono, Agus Purnomo*, Agung Wiradimadja

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: agus.purnomo.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i10.2024.9

Kata kunci

Putus sekolah
Pendidikan orang tua
Pekerjaan orang tua
Pendapatan orang tua
Jarak

Abstrak

Kecamatan Pagelaran ialah salah satu daerah di Kabupaten Malang yang masyarakatnya memiliki jenis pekerjaan yang bervariasi. Ketersediaan pekerjaan yang ada mengakibatkan anak lebih memilih untuk bekerja daripada untuk melanjutkan pendidikannya. Sehingga ini menjadi permasalahan karena dengan usia anak yang seharusnya masih sekolah tapi lebih memilih untuk bekerja, hal ini yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan karena memiliki kecenderungan naik dari tahun sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecenderungan pendidikan, pekerjaan, pendapatan orang tua, serta jarak yang berkaitan dengan kasus putus sekolah di Kecamatan Pagelaran. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dengan penggunaan uji statistik deskriptif. Analisis penelitian ini menggunakan uji tabulasi silang (crosstab). Sampel yang dipergunakan ialah *saturation sampling/sampel jenuh*, Teknik ini menggunakan seluruh objek dari populasi. Hasil penelitian adalah pada variabel pendidikan menunjukkan anak dari orang tua yang tidak bersekolah cenderung memiliki pendidikan yang rendah. Variabel pekerjaan menunjukkan ada kecenderungan bahwa anak putus sekolah pada jenjang SMP mayoritas pekerjaan yang dimiliki orang tua adalah sebagai Petani dan Peternak. Variabel pendapatan menunjukkan ada kecenderungan bahwa anak putus sekolah pada jenjang SD mayoritas kondisi ekonomi orang tua memiliki pendapatan tinggi. Variabel jarak menunjukkan ada kecenderungan bahwa anak putus sekolah didasarkan pada jarak dari rumah ke sekolah.

1. Pendahuluan

Pendidikan ialah sebagai kunci dalam membangun sumber daya manusia yang tangguh, produktif, terampil, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sektor pendidikan yang ada di Indonesia masih terbilang jauh dari kualitas sumber daya manusia yang tinggi, hal ini di buktikan melalui angka putus sekolah di Indonesia menurut BPS (2022) mencatat bahwa tingkat putus sekolah di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan jumlah 3.847.780 anak putus sekolah. Tolak ukur dari kemajuan sumber daya manusia di suatu bangsa salah satunya diukur oleh kualitas di sektor pendidikan (Putri, 2018). Tingginya angka putus sekolah di Indonesia menjadi sebuah permasalahan selama bertahun – tahun, banyak faktor yang mengakibatkan anak putus sekolah, mulai dari faktor pendidikan, ekonomi, lingkungan sekitar serta sejumlah faktor lainnya. Baik pada tingkat nasional hingga ke tingkat daerah masalah putus sekolah masih tidak bisa dihindarkan, salah satunya daerah yang juga mengalami hal serupa adalah Kecamatan Pagelaran. Hal ini dibuktikan menurut data Dinas Pendidikan Kabupaten Malang (2022). Gambar 1 menunjukkan angka putus sekolah di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang.



Gambar 1. Angka Putus Sekolah di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang

Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi kenaikan anak putus sekolah di Kecamatan Pagelaran dari rentang tahun 2019 – 2022. Kecamatan Pagelaran merupakan salah satu daerah di Kabupaten Malang yang masyarakatnya memiliki jenis pekerjaan yang bervariasi. Ketersediaan pekerjaan yang ada mengakibatkan anak lebih memilih untuk bekerja daripada untuk melanjutkan pendidikannya. Sehingga ini menjadi permasalahan karena dengan usia anak yang seharusnya masih sekolah tapi lebih memilih untuk bekerja, hal ini yang melatarbelakangi penelitian ini penting untuk dilakukan karena memiliki kecenderungan naik dari tahun sebelumnya.

Pemerintah Indonesia juga sudah menjelaskan bahwa setiap warga negara khususnya dalam usia 6-18 tahun mendapatkan hak wajib belajar atau sering dikenal dengan wajib belajar 12 tahun hingga tingkatan menengah. Kebijakan wajib belajar menjadi instrumen pemerintah dalam menjamin kesetaraan akses pendidikan bagi semua warga negara (Aulia, 2012). Sesuai dengan ketentuan konstitusi, yaitu Pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD 1945, setiap warga negara memiliki hak untuk menerima pendidikan. Ada kewajiban bagi setiap warga negara untuk mengikuti pendidikan dasar, yang juga diwajibkan oleh pemerintah untuk membiayainya. Pendidikan itu sendiri terdiri dari tiga jenis: formal, informal, dan non-formal. Pada kesempatan ini peneliti akan mengkaji problem yang terjadi pada Pendidikan Formal. Pendidikan formal ialah sistem pendidikan yang berlangsung di lembaga-lembaga sekolah dan dapat diikuti secara bertahap serta berjenjang, dimulai dari tingkat dasar, lanjut ke tingkat menengah, dan seterusnya ke tingkat pendidikan tinggi (Muamalah, 2017). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan telah menginisiasi program wajib belajar 12 tahun, yang mencakup pendidikan hingga tingkat SMA/SMK/MA, tampaknya masih ada beberapa anak usia sekolah yang tidak menyelesaikan kewajiban wajib belajar selama 12 tahun tersebut (Aulia, 2012).

Tinjauan awal yang dilaksanakan peneliti di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang menghasilkan beberapa temuan awal yang menarik yaitu anak masih dengan usia sekolah dengan jumlah 58 anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Setelah itu anak lebih memilih untuk bekerja sehingga anak tersebut sudah tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah. Dari hasil pra-penelitian yang sudah dilaksanakan di Kecamatan Pagelaran terdapat informasi mengenai anak putus sekolah yang tidak melanjutkan pendidikannya didapatkan dengan cara survei dan bertanya secara langsung pada anak yang mengambil putus sekolah di Kecamatan Pagelaran.

Banyak faktor yang mempengaruhi anak tidak melanjutkan pendidikan meliputi rendahnya pemahaman akan pentingnya pendidikan, aspek ekonomi, serta pendidikan, beban, pekerjaan, pendapatan orang tua (Glenn, 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aristin (2016) menemukan kesamaan dengan hasil dari penelitian ini, bahwa kasus putus sekolah pada anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk faktor geografis dan aspek sosial ekonomi. Faktor seperti pekerjaan orang tua, jumlah anggota tanggungan dalam keluarga, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga dapat berperan dalam hal ini. Di sisi lain Harmayani dan Basri (2016) menyatakan bahwa ada pandangan yang beragam di antara orang tua terkait perlunya sebuah pendidikan. Sebagian orang tua meyakini bahwa pendidikan memiliki nilai yang signifikan karena memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi anak-anak, sementara sebagian lainnya merasa

bahwa pendidikan formal tidak begitu esensial, anak cenderung memilih untuk membantu orang tua dengan bekerja daripada mengejar pendidikan formal. Kartika (2015) mengkaji mengenai fenomena anak usia sekolah yang seharusnya berada di bangku sekolah, namun mereka terlibat dalam dunia kerja dan kehilangan minat untuk melanjutkan pendidikan formal.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa putus sekolah diakibatkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, yakni latar belakang pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua, keinginan anak untuk bersekolah, dan jarak terhadap sekolah yang jaraknya jauh dari rumah dan minimnya fasilitas yang ada di sekolah. Mengenai hal tersebut yang membedakan studi ini dengan studi sebelumnya ialah dalam hal objek penelitiannya dimana objek yang dilakukan ialah pada semua jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, SMA. Peneliti tertarik melakukan penelitian dimana belum adanya penelitian yang dilakukan sebelumnya di wilayah Kecamatan Pagelaran dimana sesuai pengamatan awal yang dilaksanakan peneliti, banyak dijumpai anak yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan atau putus sekolah di wilayah ini. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan pendidikan, pekerjaan, pendapatan orang tua, dan aksesibilitas terhadap anak putus sekolah di Kecamatan Pagelaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah di wilayah Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu terjadinya putus sekolah pada anak-anak di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Penelitian ini memperoleh data populasi dari 58 responden anak yang mengalami putus sekolah pada jenjang tertentu di Kecamatan Pagelaran. Populasi penelitian ini didapatkan dari survei pra-penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Pagelaran. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan mencakup semua objek dari populasi, sehingga menerapkan metode saturation sampling. Pengumpulan data melalui observasi dan penggunaan angket yang diadopsi dari penelitian milik Glenn (2020), terhadap anak putus sekolah. Sebelum angket ini digunakan telah dilakukan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas agar dapat mengetahui keabsahan dan keajekan instrumen penelitian. Teknik analisis data melalui beberapa tahapan meliputi, pengolahan data, dan uji analisis deskriptif menggunakan uji analisis crosstab (tabulasi silang) dengan alat perhitungan data menggunakan SPSS. Analisis crosstab ialah teknik yang digunakan untuk menata sejumlah variabel yang berbeda pada sebuah matriks. Dalam analisis ini, tabel yang diobservasi menyoroti keterkaitan antar variabel yang berada di baris dengan variabel yang berada pada kolom (Ghozali, 2016) Adapun pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan empat tahap pengolahan data di antaranya editing, coding, scoring, dan tabulating.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Analisis Tabulasi Silang (Crosstab)

Penelitian ini terdapat empat tabulasi silang yang mengkaji hubungan antara variabel pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, serta jarak terhadap kasus putus sekolah.

3.1.1. Tabulasi Silang (*Crosstab*) Variabel Pendidikan Orang Tua (X1) terhadap Putus Sekolah

Hasil dari analisis *crosstab* (Tabel 1) bisa dilihat bahwa pendidikan terakhir orang tua sebagian besar ialah tidak bersekolah sebesar 44.8% dengan jumlah 26 responden. Pendidikan terakhir anak dari orang tua yang tidak bersekolah sebesar 24.1% dengan jumlah 14 anak hanya berpendidikan di tingkat Sekolah Dasar. Hal ini mengungkapkan bahwasanya anak dari orang tua yang tidak bersekolah cenderung memiliki pendidikan yang rendah juga.

Tabel 1. *Crosstab* Pendidikan Orang Tua

			Pendidikan Terakhir Anak			Total
			SD	SMP	SMA	
Pendidikan Orang Tua	Tidak Bersekolah	Count	14	9	3	26
		% of Total	24.1%	15.5%	5.2%	44.8%
	SD	Count	2	10	3	15
		% of Total	3.4%	17.2%	5.2%	25.9%
	SMP	Count	2	4	4	10
		% of Total	3.4%	6.9%	6.9%	17.2%
	SMA	Count	0	1	6	7
		% of Total	.0%	1.7%	10.3%	12.1%
	Total	Count	18	24	16	58
		% of Total	31.0%	41.4%	27.6%	100.0%

3.1.2. Tabulasi Silang (*Crosstab*) Variabel Pekerjaan Orang Tua (X2) terhadap Putus Sekolah

Hasil dari analisis *crosstab* (Tabel 2) menunjukkan pekerjaan utama orang tua dari anak-anak yang putus sekolah mayoritas ialah sebagai petani dan peternak sebesar 56.9% dengan jumlah 33 orang, sebagian besar pendidikan terakhir anak petani dan peternak pada tingkat SMP sebesar 22.4% dengan jumlah 13 anak. Hal ini ada kecenderungan bahwa anak putus sekolah pada jenjang SMP mayoritas pekerjaan yang dilakukan orang tua adalah sebagai petani dan peternak.

Tabel 2. *Crosstab* Pekerjaan Orang Tua

			Pendidikan Terakhir Anak			Total
			SD	SMP	SMA	
Pekerjaan Orang Tua	Pedagang	Count	1	5	2	8
		% of Total	1.7%	8.6%	3.4%	13.8%
	Petani dan Peternak	Count	11	13	9	33
		% of Total	19.0%	22.4%	15.5%	56.9%
	Pekerja Kasar	Count	6	6	5	17
		% of Total	10.3%	10.3%	8.6%	29.3%
Total	Count	18	24	16	58	
	% of Total	31.0%	41.4%	27.6%	100.0%	

3.1.3. Tabulasi Silang (*Crosstab*) Variabel Pendapatan Orang Tua (X3) terhadap Putus Sekolah

Hasil dari analisis *crosstab* Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar pendapatan orang tua pada tingkat Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 sebesar 32.8% yang berjumlah 19 orang. Dari data yang ada, terlihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan terakhir anak-anak dari orang tua dengan pendapatan tersebut ialah sekolah dasar sebesar 13.8% yang berjumlah 8 anak. Hal ini mengindikasikan kecenderungan bahwa mayoritas anak yang mengalami putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar berasal dari latar belakang ekonomi orang tua yang mempunyai pendapatan sekitar Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000.

Tabel 3. Crosstab Pendapatan Orang Tua

			Pendidikan Terakhir Anak			Total
			SD	SMP	SMA	
Pendapatan Orang Tua	<1.500.000	Count	7	6	4	17
		% of Total	12.1%	10.3%	6.9%	29.3%
	1.500.000 - 2.500.000	Count	0	7	5	12
		% of Total	.0%	12.1%	8.6%	20.7%
	2.500.000 - 3.500.000	Count	8	6	5	19
		% of Total	13.8%	10.3%	8.6%	32.8%
	>3.500.000	Count	3	5	2	10
		% of Total	5.2%	8.6%	3.4%	17.2%
Total		Count	18	24	16	58
		% of Total	31.0%	41.4%	27.6%	100.0%

3.1.4. Tabulasi Silang (*Crosstab*) Variabel Jarak (X4) terhadap Putus Sekolah

Hasil dari analisis *crosstab* Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar jarak tempuh pendidikan terakhir anak dari rumah menuju ke tempat sekolah pada jarak 5km – 10km sebesar 39.7% sebanyak 23 responden, dengan pendidikan terakhir anak yang mayoritas pada tingkat SMP sebesar 17.2% yang berjumlah 10 anak. Hal ini dapat diartikan ada kecenderungan bahwa anak putus sekolah pada tingkat SMP memiliki kecenderungan untuk berhenti sekolah berdasarkan jarak dari rumah ke sekolah, terutama pada jarak antara 5 km sampai 10 km.

Tabel 4. Crosstab Jarak

			Pendidikan Terakhir Anak			Total
			SD	SMP	SMA	
Jarak	<1km	Count	5	2	3	10
		% of Total	8.6%	3.4%	5.2%	17.2%
	1km - 5km	Count	5	8	4	17
		% of Total	8.6%	13.8%	6.9%	29.3%
	5km - 10km	Count	6	10	7	23
		% of Total	10.3%	17.2%	12.1%	39.7%
	>10km	Count	2	4	2	8
		% of Total	3.4%	6.9%	3.4%	13.8%
Total		Count	18	24	16	58
		% of Total	31.0%	41.4%	27.6%	100.0%

3.2. Kecenderungan Pendidikan Orang Tua terhadap Anak Putus Sekolah

Tingkat pendidikan orang tua anak putus sekolah di Kecamatan Pagelaran masih terbilang cukup rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 58 anak putus sekolah di Kecamatan Pagelaran sebesar 44.8% dengan jumlah 26 orang tua dari anak putus sekolah tidak mempunyai pengalaman bersekolah atau bisa dapat dikatakan tidak bersekolah. Sejalan dengan pendapat Wassahua (2016) menjelaskan bahwa rendahnya pendidikan orang tua cenderung berdampak pada anak yang mencontoh pola yang sama dengan orang tuanya. Kondisi ini sering kali menjadi faktor yang mempengaruhi jalannya pendidikan anak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Saputro (2009) menyatakan pendidikan orang tua berperan signifikan dalam arah pendidikan anak. Orang tua dengan pendidikan yang rendah cenderung menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam memilih jalur pendidikan yang serupa. Hal ini sejalan pada pandangan Sulistyanyingsih (2009) yang menegaskan semakin rendah tingkat pendidikan orang tua maka kemampuan mengasuh anak dan memotivasi anak mengenai pentingnya pendidikan akan semakin rendah yang berdampak pada kecenderungan anak untuk meniru atau mengikuti pola yang sama dengan orang tua mereka.

Orang tua memiliki peran yang cukup besar terkait kewajiban menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang SMA. Kemauan anak untuk bersekolah juga tidak terlepas dari latar belakang pendidikan orang tua yang dapat mengarahkan anak/memotivasi anak akan pentingnya pendidikan supaya dapat menjadi anak dengan tingkat pendidikannya lebih tinggi dari orang tuanya yang bisa membuat kualitas anak menjadi lebih baik (Reskia et al., 2014; Tampubolon & Tarigan, 2015; Slameto, 2010). Pilihan anak lebih memilih tidak melanjutkan pendidikan dan lebih memilih mencontoh pendidikan orang tuanya yang memiliki pendidikan yang rendah. Hal tersebut yang menjadi pilihan rasional anak untuk memilih tidak melanjutkan pendidikan karena ingin mengikuti apa yang sudah orang tua mereka lakukan dapat mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan pribadi maupun keluarganya. Pernyataan ini didukung oleh Ritzer (2012) yang menyampaikan bahwa Pilihan rasional adalah tindakan individu secara sengaja menuju sebuah tujuan yang terbentuk oleh nilai-nilai dan pilihan dalam pilihan tindakan yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan.

3.3. Kecenderungan Pekerjaan Orang Tua terhadap Anak Putus Sekolah

Pekerjaan orang tua anak putus sekolah di Kecamatan Pagelaran yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sebesar 56,9% dengan jumlah 33 dari 58 responden. Hal ini ada kecenderungan bahwa anak putus sekolah pada jenjang SMP mayoritas pekerjaan yang dimiliki orang tua adalah sebagai petani dan peternak. Menurut Wassahua (2016) berpendapat bahwa pekerjaan orang tua dapat memberi pengaruh pada keinginan anak untuk bersekolah, ketika orang tua mempunyai pekerjaan tetap dan pendapatan yang besar permasalahan biaya untuk sekolah tidak akan menjadi masalah lagi. Sebaliknya ketika orang tua memiliki pekerjaan dengan penghasilan rendah biaya untuk kebutuhan sekolah akan menjadi masalah karena sekolah membutuhkan biaya yang besar.

Sebagian besar pekerjaan masyarakat Kecamatan Pagelaran ini adalah petani. Hal tersebut karena didukung oleh sumber daya alam di wilayah Pagelaran, mayoritas terdiri dari lahan pertanian dan perkebunan. Sebagian besar masyarakat di sana mulai bekerja dalam sektor ini dimulai dari sejak usia sekolah, pada awalnya anak akan membantu kegiatan yang dilakukan oleh orang tuanya demi untuk kelangsungan hidupnya. Dampaknya banyak anak yang mengalami putus sekolah di wilayah Kecamatan Pagelaran. Menurut Aristin (2016) jenis pekerjaan dengan penghasilan yang rendah akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan anak untuk sekolah sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap putus sekolah.

Tersedianya jenis pekerjaan yang tanpa membutuhkan keterampilan khusus dan cukup menggunakan kekuatan fisik, membuat orang tua cenderung berpikir dua kali untuk mendorong anak-anaknya agar melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, karena mereka tanpa mengeluarkan biaya tambahan yang besar untuk bersekolah. Sejalan dengan pernyataan tersebut Sofya et al. (2018) menjelaskan bahwa peluang anak buat mendapatkan pendidikan yang tinggi serta bermutu terus menjadi besar ketika pekerjaan orang tua berpenghasilan besar, sehingga ketika pemasukan orang tua besar mungkin anak buat tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi terus menjadi kecil, sebab tidak terdapatnya permasalahan dalam perihal biaya serta dorongan dari orang tua buat menyekolahkan anak terus menjadi besar. Hal ini didukung pernyataan dari Sunarto et al.

(2020) yang menjelaskan bahwa pekerjaan yang saat ini lebih diminati adalah pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan khusus, karena manfaat dan hasil dari pekerjaan yang dilakukan bisa langsung dirasakan. Hal ini yang menjadikan anak lebih memilih untuk bekerja daripada untuk bersekolah, keputusan anak tersebut merupakan pilihan rasional dimana anak lebih memilih untuk bekerja daripada untuk melanjutkan pendidikannya. Rejeki (2019) menyatakan bahwa Pilihan rasional menekankan bahwa aktor didefinisikan sebagai individu yang melakukan suatu tindakan dan bahwa tindakan tersebut diyakini mampu menghasilkan perubahan sosial.

3.4. Kecenderungan Pendapatan Orang Tua terhadap Anak Putus Sekolah

Sebagian besar dari responden, sebesar 32,8% dengan jumlah 19 dari 58, memiliki rata-rata pendapatan orang tua yang cukup tinggi, berkisar antara rentang Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000. Hal ini mengindikasikan kecenderungan bahwa mayoritas anak yang mengalami putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar berasal dari latar belakang ekonomi orang tua yang mempunyai pendapatan sekitar Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000. Menurut BPS (2016) Penghasilan dapat dikatakan tinggi apabila penghasilan rata – rata pada kisaran Rp. 2.500.000 s/d 3.500.000. Meskipun pendapatan orang tua rata-rata tergolong tinggi tetapi mayoritas orang tua masih menomor duakan pendidikan karena adanya anggapan meskipun tidak memperoleh pendidikan yang tinggi, sebagian besar orang tua yang menyelesaikan pendidikan hanya di Sekolah Dasar, dan mayoritas orang tua tidak pernah bersekolah, tetapi mereka sudah bisa mendapatkan penghasilan yang tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah ini dikarenakan pemikiran masyarakatnya yang mengesampingkan pendidikannya. Karena ketika pendapatan orang tua tinggi kesejahteraan keluarga dapat dicapai, seperti yang disampaikan oleh Perdana (2015) mengungkapkan bahwasanya penghasilan orang tua yang cenderung besar berarti kesejahteraan keluarga akan semakin baik, karena kebutuhan keluarga akan tercukupi dengan baik.

Sektor pertanian dan perkebunan yang menjadi unggulan di wilayah Kecamatan Pagelaran ini dapat memberikan potensi bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan yang baik. Apalagi orang tua yang memiliki lahan sendiri dapat menghasilkan penghasilan yang cukup besar, sehingga hal tersebut membuat remaja merasa tertarik untuk melanjutkan kegiatan yang dilakukan orang tuanya karena tidak membutuhkan syarat pendidikan yang tinggi dan sebagian besar hanya memerlukan kekuatan fisik untuk mengolahnya. Sumakta (2015) yang menjelaskan bahwa status keuangan keluarga khususnya orang tua dapat menjadi masalah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, sehingga hal tersebut mengurangi kesempatan untuk mendorong anak melanjutkan pendidikannya. Faktor keluarga yang tidak mampu menjadi salah satu alasan orang tua anak tidak menyekolahkan anaknya sehingga terjadi putus sekolah. Sejalan dengan pernyataan tersebut Karsidi (2008) menjelaskan bahwa ketika orang tua tidak mampu atau tidak memiliki penghasilan yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam menyekolahkan anaknya. Sehingga terdapat kesimpulan bahwa pendapatan orang tua yang rendah akan memicu terjadinya putus sekolah.

Sesuai hasil dari penelitian terlihat bahwa tidak berlakunya teori dan kajian pustaka di atas pada daerah Kecamatan Pagelaran. Hal ini disebabkan mayoritas pendapatan orang tua anak putus sekolah dapat di kategorikan mempunyai penghasilan yang tinggi. Tetapi mayoritas anak dengan orang tua pendapatan tersebut berada pada tingkat sekolah dasar saja. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa bergantung pada pola pikir orang tua dan pola pikir anak yang menganggap pendidikan tidak terlalu penting dibandingkan bekerja dan lebih mengarahkan anak daripada menghabiskan biaya untuk sekolah lebih baik bekerja serta membantu pekerjaan orang tua yang sudah bisa dipastikan memiliki pendapatan yang tinggi. Hal ini menyebabkan anak lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikannya, pilihan tersebut merupakan pilihan rasional yang dilakukan anak karena meskipun pendidikan rendah tapi mampu menghasilkan penghasilan yang besar. Coleman (2011) Penilaian terhadap rasionalitas suatu tindakan tidaklah didasarkan pada sudut pandang orang lain, melainkan dari perspektif individu yang melakukan tindakan tersebut. Jadi suatu tindakan dapat dianggap rasional oleh satu orang, tetapi tidak oleh orang lain.

3.5. Kecenderungan Jarak terhadap Anak Putus Sekolah

Hasil penelitian yang didapatkan dari 58 responden, mayoritas jarak antara rumah ke sekolah pada jarak 5 km – 10 km sebesar 29,7% dengan jumlah 23 responden, dengan pendidikan terakhir

anak putus sekolah pada jenjang SMP dengan jumlah 10 responden. Hal ini dikarenakan lokasi Kecamatan Pagelaran yang cukup luas sehingga bagi mereka yang dekat dengan sekolah tidak akan mengalami kesulitan dalam menuju tempat sekolahannya, tetapi bagi mereka yang bertempat tinggal jauh dari tempat sekolah akses menuju tempat sekolah akan mengalami kesulitan. Hal ini dapat diartikan ada kecenderungan bahwa anak putus sekolah pada tingkat SMP memiliki kecenderungan untuk berhenti sekolah berdasarkan jarak dari rumah ke sekolah, terutama pada jarak antara 5 km sampai 10 km. Semakin jauh jarak yang harus mereka tempuh, semakin menurun minat anak-anak untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sama halnya dengan pernyataan yang disampaikan Okumu et al. (2008) yang menyatakan bahwa jauh dekatnya perjalanan menuju sekolah juga dapat mempengaruhi orang tua dalam menyekolahkan anaknya, karena ketika akses menuju sekolah jauh biaya yang akan dikeluarkan orang tua akan menjadi lebih besar. Sejalan dengan pernyataan tersebut Baningsih et al. (2020) menjelaskan Aksesibilitas dari rumah ke sekolah yang jauh, dan aksesibilitas yang terjangkau bisa diketahui dari sejumlah faktor misalnya jarak dan waktu tempuh ke sekolah, ketersediaan transportasi, biaya atau pengeluaran yang diperlukan untuk pergi ke sekolah, serta kondisi sarana dan prasarana jalan.

Tamin (1997) dan Heru (2004) menjelaskan bahwa Aksesibilitas ialah evaluasi seberapa nyaman atau mudahnya lokasi penggunaan lahan berhubungan satu sama lain, serta seberapa sederhana atau sulitnya akses ke lokasi tersebut dengan menggunakan transportasi. Ketika seseorang yang ingin memperoleh pendidikan tidak mengalami kesulitan tingkat pendidikan di wilayah tersebut akan semakin meningkat, tetapi ketika akses dan jarak menuju ke tempat sekolah sulit akan berisiko anak/remaja akan mengalami putus sekolah. Sejalan dengan pernyataan tersebut Puryanto (2015) menjelaskan bahwa jika sebuah tempat atau kawasan mempunyai kondisi jalan yang baik, semua jenis kendaraan dapat melewatinya, akses atau jarak ke tempat pendidikan dekat, dapat dikatakan aksesibilitas menuju tempat pendidikan itu mudah/baik. Penelitian yang dilakukan Puslitjak (2012) menunjukkan bahwa ketika akses dari rumah menuju tempat sekolah itu jauh akan memicu keinginan anak untuk tidak bersekolah menjadi lebih tinggi. Semakin jauh jarak menuju tempat sekolah semakin memperbesar peluang anak untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Hal ini menjadi pilihan rasional bagi anak karena semakin jauh jarak rumah ke tempat pendidikan akan semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan, menyebabkan anak lebih memilih tidak melanjutkan pendidikannya. Mulyono dan Hadian (2019) menjelaskan bahwa pilihan rasional adalah cara efektif untuk mencapai tujuan dengan menggunakan informasi atau referensi yang diperoleh dari memaksimalkan biaya dan manfaat yang diperoleh dari pilihan ini.

4. Simpulan

Setelah menganalisis data, maka terdapat kesimpulan penelitian menyatakan bahwa faktor pendidikan orang tua berperan sebagai salah satu yang menyebabkan putus sekolah. Anak dari orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang serupa. Pekerjaan orang tua juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kasus putus sekolah sebagian besar anak dengan pendidikan tingkat SMP memiliki orang tua yang bekerja sebagai petani atau peternak, karena pekerjaan yang tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Pendapatan orang tua bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, dimana meskipun orang tua memiliki pendapatan yang tinggi tidak selaras dengan pendidikan anak yang mayoritas hanya pada tingkat sekolah dasar saja. Jarak menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah, karena semakin jauh jarak yang ditempuh anak ke tempat sekolah akan mengakibatkan semakin sedikit keinginan anak untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Sesuai hasil analisis yang diperoleh dari penelitian pada penelitian ini studi yang dilakukan masih terbatas pada pengukuran variabel pendidikan, pekerjaan, pendapatan orang tua, dan aksesibilitas hanya menggunakan uji crosstab terhadap putus sekolah di Kecamatan Pagelaran. Hasil ini hanya dapat menggambarkan variabel yang memiliki kecenderungan terhadap hasil tersebut. Maka direkomendasikan untuk melakukan studi kasus faktor penyebab putus sekolah dengan variabel teman sebaya dan lingkungan sekitar yang ada di Kecamatan Pagelaran.

Daftar Rujukan

- Aristin, N. F. (2016). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat sekolah menengah pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1). <https://doi.org/10.17977/pg.v20i1.5009>
- Aulia, S. (2012). Desentralisasi kebijakan pendidikan (Studi tentang pelaksanaan wajib belajar 12 tahun di Kota Surabaya pada tingkat pendidikan menengah dan kejuruan). *Jurnal Politik Muda*, 2, 13.
- Baningsih, N., Nuranisa, N., & Wardiah, D. (2020). Analisis penyebab anak putus sekolah di Desa Sri Agung Kecamatan Banyuwasin II ditinjau secara geografis. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, 5(1), 1-6. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i1.3218>
- BPS. (2016). *Upah minimum regional/provinsi (UMR/UMP) per bulan (dalam rupiah)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2022). *Statistik Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Coleman, J. (2011). *Dasar-dasar teori sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Malang. (2022). *Kabupaten Malang*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Glenn, P. (2020). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah di Desa Wisata Pujon Kidul* (Skripsi). Universitas Negeri Malang, Malang.
- Harmayani, & Basri. (2016). Persepsi keluarga petani terhadap pendidikan formal anak (Studi tentang keluarga anak putus sekolah di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1), 1-15.
- Heru, P. (2004). Konflik di ruang terbuka publik: Alun-alun, jalan, dan jalur pedestrian. In *Proceedings International Seminar, National Symposium, Exhibition and Workshop in Urban*.
- Karsidi, D. R. (2008). *Sosiologi pendidikan*. Surakarta: LPP UNS Press.
- Kartika. (2015). *Pekerja anak di usia sekolah (Pada masyarakat petani sawit di Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir)* (Skripsi). Universitas Riau, Riau.
- Maimunah. (2015). Pemuda putus sekolah dan penanggulangannya. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 16(2), 298-308.
- Muamalah, B. (2017). *Studi analisis penanganan anak putus sekolah di Desa Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Mulyono, H., & Hadian, A. (2019). Pilihan rasional perguruan tinggi: Sebuah kajian literatur. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2(2), 1051-1057.
- Okumu, I. M., Nakajjo, A., & Isoke, D. (2008, Februari). *Socioeconomic determinants of primary school dropout: The logistic model analysis* [MPRA Paper]. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/7851/>
- Perdana, N. S. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas memperoleh pendidikan untuk anak-anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 279-298. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.191>
- Puryanto, D. (2015). *Pengaruh kualitas fasilitas, kualitas pembelajaran, dan lokasi terhadap keputusan memilih jasa pendidikan di SMPIT Global Insani Islamic School-Bekasi* (Skripsi).
- Puslitjak. (2012). *Model pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan melalui kegiatan intrakurikuler*.
- Putri, A. E. (2018). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Penelitian*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rahim, A. (2013). Peranan orang tua terhadap pendidikan karakter remaja putri menurut Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 87-102.
- Reskia, S., Herlina, H., & Zulfuraini, Z. (2014). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SDN Inpres 1 Birobuli. *Jurnal Dikdas*, 2(2), Article 2. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ese/article/view/2830>
- Rejeki, S. (2019). Pilihan rasional petani miskin pada musim paceklik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), Article 2. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/32128>
- Saputro, P. A. (2009). *Faktor-faktor penyebab anak usia sekolah tidak menyelesaikan pendidikan dasar (Studi kasus di Desa Pesantren Kecamatan Blado Kabupaten Batang)*.
- Slameto, S. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofya, R., Siwi, M. K., & Oknaryana, O. (2018). Kondisi sosial ekonomi siswa putus sekolah. *JIFE: Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 90-94.
- Sulistyaningsih, W. (2009). *Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan pra sekolah anak dan tingkat pendidikan orang tua*.
- Sumakta, I. A. (2015). *Pengaruh prestasi belajar, pendapatan orang tua, ekspektasi kerja terhadap minat melanjutkan studi ke S2 pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNY* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sumardi, M., & Hans, D.-E. (2000). *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. Jakarta: Rajawali.

- Sunarto, D. S., Purnomo, A., & Towaf, S. M. (2020). Dampak kegiatan produktif di tambang pasir terhadap putus sekolah pada jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1), 39–48. <https://doi.org/10.23917/jpis.v30i1.9170>
- Tamin, O. Z. (1997). *Perencanaan dan permodelan transportasi* (Edisi Kedua). Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Tampubolon, S. P., & Tarigan, R. (2015). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2014/2015. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.24114/jpp.v3i4.3999>
- Undang-Undang Pasal 31 Ayat 1 dan 2.
- Wassahua, S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam*, 1(2), 21.